

## ULUM AL-HADITS

### (Pertemuan ke-8)

#### 1. PENGERTIAN ULUMUL HADITS

Kata 'ulum jamak dari 'ilm yang berarti **pengetahuan**. Menurut Mutakallimin, ilmu berarti kondisi tersingkapnya (terbukanya) sesuatu yang diketahui (obyek pengetahuan). Sebagian ulama mengartikan ilmu sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat digunakan mengetahui atau menemukan sesuatu. Menurut Manna' al-Qaththan, 'Ulûm merupakan bentuk jama dari 'ilmu yang berarti **al -fahmu wa al-Idrâk** berarti **faham dan menguasai**. Kemudian arti kata ini berubah menjadi permasalahan yang beraneka ragam yang disusun secara ilmiah.

Sedangkan Hadits yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan/persetujuan, sifat cita-cita dan lainnya. Dari pengertian tersebut dapat **diartikan ilmu-ilmu yang membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan/persetujuan, sifat cita-cita dan lainnya**. Para Ulama telah sepakat bahwa Ulumul Hadits atau ilmu yang membahas tentang perihal Hadits baik dari segi periwayatannya atau dari segi materi/matan riwayat Hadits adalah suatu ilmu yang sangat penting. Demikian juga al-Suyuti dari ulama mutaqqaddimin mengartikan ilmu Hadits adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara-cara persambungan Hadits sampai kepada Rasul SAW dari segala hal ihwal para perawinya, kedhabitan, keadilan, dan dari bersambung tidaknya sanad dan sebagainya.

Pembukuan Hadits di awal abad ke dua hijriyah terjadi pada **masa khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz**, salah seorang khalifah Bani Umayyah. Proses kodifikasi Hadits yang baru dilakukan pada masa ini dimulai dengan khalifah mengirim surat ke seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah pada akhir tahun 100 H yang berisi perintah agar seluruh Hadits Nabi dimasing-masing daerah segera dihimpun, 'Umar yang didampingi **Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhri** (w. 124 H/742 M), seorang ulama besar di negeri **Hijaz dan Syam**, menggalang agar para ulama Hadits di masing-masing daerah mereka. Al-Zuhri berhasil menghimpun Hadits dalam satu kitab sebelum khalifah meninggal dunia yang kemudian dikirimkan oleh khalifah ke berbagai daerah, untuk bahan penghimpun Hadits selanjutnya. 'Umar juga **memerintah Abu Bakar Muhammad ibn 'Amr ibn Hazm** (w. 117 H)

untuk mengumpulkan Hadits yang terdapat pada **Amrah binti 'Abd al-Rahman** (murid kepercayaan 'Asiyah) dan Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar al-Shiddiq.

Di sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriyah sebagian Muhaddisin merintis ilmu ini dalam garis-garis besarnya saja dan masih berserakan dalam beberapa mushafnya. Diantara mereka adalah **Ali bin Almadani** (238 H), **Imam Al-Bukhari**, **Imam Muslim**, **Imam At-Turmudzi** dan lain-lain. Adapun perintis pertama yang menyusun ilmu ini secara fak (spealis) dalam satu kitab khusus ialah **Al-Qandi Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzy** (360 H) yang di beri nama dengan Al-Muhaddis al-Fasil Baina Rawi wa al-Sami'. Kemudian bangkitlah Al-Hakim Abu Abdilah al-Naisaburi (321-405 H) menyusun kitabnya yang bernama Makrifatu Ulum al-Hadits. Usaha beliau ini diikuti oleh Abu Nadim al-Asfahani (336-430 H) yang menyusun kitab kaidah periwayatan Hadits yang diberi nama Al-Kifayah dan al-Jam'u li Adabi al-Syaikhi wa al-Sami' yang berisi tentang tata cara meriwayatkan Hadits.

## 2. PEMBAGIAN ULUM AL-HADITS

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Hadits pada garis besarnya dibagi menjadi **dua macam**, yaitu: **Ilmu Hadits Riwayat (riwayah) dan Ilmu Hadits Dirayat (dirayah)**.

### A. ILMU HADITS RIWAYAH

**Ilmu Hadits Riwayah** ialah ilmu yang menukilkan segala apa yang disandarkan kepada Nabi SAW baik perkataan, perbuatan, taqrir, ataupun sifat tubuh anggota ataupun sifat perangai. **Objek pembicaraan** di dalam ilmu Hadits riwayat adalah bagaimana cara menerima, menyampaikan kepada orang lain dan memindahkan suatu Hadits. Dalam menyampaikan Hadits hanya dinukilkan dan dituliskan apa adanya baik mengenai matan maupun sanadnya. Sedangkan faidah mempelajari ilmu riwayat untuk menghindari terjadinya salah kutip terhadap apa yang disandarkan kepada Nabi saw. Perintis **ilmu Hadits riwayat yang populer** dan dikenal sebagai ulama' yang berhasil mengkodifikasikan Hadits adalah **Ibn Shihab az-Zuhri**.

Pada masa Nabi Muhammad saw. para sahabat dilarang menulis hadits. Dengan demikian hadits hanya tersimpan dalam hafalan para sahabat. Meskipun demikian keaslian hadits tersebut sejak penerimaan dari Rosulullah saw. sampai pada masa pembukuannya terjamin dengan baik, karena beberapa faktor:

- Nabi Muhammad saw. menyampaikannya dengan fasih serta menggunakan bahasa yang baik dan benar;

- Nabi Muhammad saw. sering menyesuaikan dialeknya dengan dialek lawan bicaranya; cara Nabi Muhammad saw. berbicara perlahan-lahan, tegas, dan jelas, serta sering mengulanginya hingga tiga kali;
- para sahabat sangat mengidolakan dan sangat hormat kepada Nabi Muhammad saw. sehingga mereka yakin betul apa yang beliau ucapkan mengandung makna. Karena itulah para sahabat mendengarkan sabdanya dengan tekun;
- orang-orang Arab memiliki kemampuan menghafal yang sangat luar biasa; dan pada tingkat tabi'in, periwayatan hadits dan keasliannya terjamin oleh anggapan mereka bahwa apa yang diterima itu semuanya adalah sesuatu yang berharga.

Periwayatan hadits oleh para sahabat, tabi'in (generasi setelah sahabat), dan tabi'it-tabi'in (generasi sesudah tabi'in) dilakukan dengan dua cara, yaitu periwayatan dengan lafal (riwayah bi al-lafzi); dan periwayatan dengan makna (riwayah bi al-ma'na)

1) **periwayatan dengan lafal (riwayah bi al-lafzi)** adalah periwayatan yang disampaikan sesuai dengan lafal yang diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. Periwayatan hadits sesuai dengan lafal ini sangat sedikit jumlahnya. Ciri-ciri hadits yang diriwayatkan secara lafal ini, antara lain:

- dalam bentuk muta'abad (sanadnya memperkuat hadits lain yang sama sanadnya), misalnya hadits tentang adzan dan syahadat
- hadits-hadits tentang doa; dan
- tentang kalimat yang padat dan memiliki pengertian yang mendalam (jawaami' al-kalimah)

2) **periwayatan dengan makna (riwayah bi al-ma'na)** adalah hadits yang diriwayatkan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian dari segi redaksinya ada perubahan. Sebagian besar hadits Nabi saw. diriwayatkan dengan cara demikian. Sebab beliau memberi isyarat diperbolehkannya meriwayatkan hadits dengan riwayah bi al-ma'na.

Syarat-syarat yang ditetapkan dalam meriwayatkan hadits secara makna ini cukup ketat, yaitu:

- periwayat haruslah seorang muslim, baligh, adil, dan dhobit (cermat dan kuat);
- periwayat hadits tersebut haruslah benar-benar memahami isi dan kandungan hadits yang dimaksud;

- periwayat hadits haruslah memahami secara luas perbedaan-perbedaan lafal sinonim dalam bahasa Arab;
- meskipun si pelafal lupa lafal atau redaksi hadits yang disampaikan Nabi Muhammad saw., namun harus ingat maknanya secara tepat;

## B. ILMU HADITS DIRAYAH

**Ilmu Hadits Dirayah** ialah ilmu untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari jurusan diterima atau ditolak dan yang bersangkutan paut dengan itu. Sedangkan obyek ilmu dirayah adalah meneliti keadaan masing-masing perawi (sanad Hadits) dan apa yang diriwayatkannya (matan Hadits). **Faidah atau signifikansi ilmu Hadits dirayah adalah untuk menetapkan maqbul (diterima) dan tidaknya suatu Hadits.** Perintis ilmu Hadits dirayah adalah para ulama' ahli Hadits seperti *ar-Ramahurmuzi, an-Naisaburi, al-Asfihani, al-Khatib al-Baghdadi, dan lain sebagainya.* Dengan melihat uraian Ilmu Hadits Riwayah dan Ilmu Hadits Dirayah diatas, tergambar adanya kaitan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena setiap ada periwayatan Hadits tentu ada kaidah-kaidah yang dipakai dan diperlukan baik dalam penerimaannya maupun penyampaiannya kepada pihak lain.

Kegunaan ilmu ini tidak lain untuk mengetahui dan menetapkan diterima (maqbul) dan ditolak (mardud)nya suatu hadits. Ilmu hadits dirayah ini memiliki beberapa cabang yang berkaitan dengan sanad, rawi, dan matan hadits. Cabang-cabang penting yang berkaitan dengan sanad dan rawi, antara lain:

1) **'Ilrn al-Jarh wa at-Ta'dil** adalah ilmu yang membahas hal ikhwal rawi (periwayat) dengan menyoroti kesalehan dan kejelekannya, untuk menentukan periwayatannya dapat diterima atau ditolak. Untuk menunjukkan atau menilai kekuatan periwayatan seseorang digunakan ungkapan-ungkapan seperti:

- "orang yang paling terpercaya",
- "orang yang kuat lagi teguh", dan
- "orang yang tidak cacat"

Sebaliknya guna memperlihatkan atau menilai kelemahan periwayatan seseorang dipakailah ungkapan-ungkapan seperti:

- "orang yang perlu diteliti",
- "orang yang tidak dikenal", dan

"orang yang paling dusta".

Berkaitan dengan 'Ilm al-Jarh wa at-Ta'dil para 'ulama hadits menggunakan istilah-istilah sebagai berikut:

**Jarh yaitu penolakan seorang ulama hadits** terhadap riwayat seorang rawi karena adanya petunjuk mengenai perangai atau riwayatnya yang tercela. Penyebab jarh menurut rumusan para ulama adalah:

# al-Bid'ah (menambah-nambahi dalam urusan agama);

# al-Jahalah (asing/tidak dikenal); dan

# al-Gholat (kacau/tidak kuat/salah hafalannya)

**Tajrih adalah identifikasi terhadap seorang rawi** dengan berbagai karakter yang melemahkannya atau menyebabkan riwayatnya ditolak;

- a. 'Adl sebagian pengertiannya adalah seorang muslim yang telah dewasa, berakal, dan tidak fasik;
- b. Ta'dil adalah identifikasi terhadap seorang rawi dengan mencari-cari sifat baiknya, sehingga periwayatannya dapat diterima.
- c. 'Ilm Rijal al-Hadits adalah ilmu yang mengkaji keadaan rawi dan perilaku hidup mereka, mulai dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'it-tabi'in. Bagian dari ilmu ini adalah 'ilm tarikh rijal alhadits yaitu kajian terhadap periwayat hadits dengan menelusuri tanggal kelahiran, garis keturunan, guru sumber hadits, jumlah hadits yang diriwayatkan dan murid-muridnya;
- d. 'Ilan Thobaqot ar-Ruwat adalah ilmu yang membahas keadaan periwayat berdasarkan pengelompokan tertentu.

## **2) Berkaitan dengan Matan Hadits**

Cabang-cabang ilmu dirayah hadits yang berkaitan dengan matan hadits adalah:

**1) 'Ilm Ghorib al-Hadits** adalah ilmu yang membahas masalah lafal atau kata yang terdapat dalam matan hadits yang sulit dipahami, baik karena nilai sastranya yang tinggi maupun karena sebab yang lain. 'Ulama perintis bidang ini ialah Ab Ubaidah Ma'mar bin Musanna at-Tamimi;

**2) 'Ilm Asbab Wurud al-Hadits** adalah ilmu yang membahas latar belakang atau sebab-sebab lahirnya suatu hadits. 'Ulama perintis bidang ini, antara lain ialah Abu Hamid bin Kaznah, dan Abu Hafs 'Umar bin Muhammad bin Raja al-Ukbari;

3) **'Ilan Tawarikh al-Mutun** adalah ilmu yang mengkaji waktu terjadinya suatu hadits. Ilmu ini berguna dalam pembahasan nasikh mansukh suatu hadits. 'Ulama perintis di bidang ini adalah Sirojudin Abu Hafs Amr al-Buqini;

4) **'Ilm talfiq al-Hadits** adalah ilmu yang membahas cara menyelesaikan atau memadukan masalah dua hadits yang secara lahir tampak saling bertentangan. 'Ulama perintis di bidang ini ialah Imam Syafi'i, karena beliau adalah yang pertama kali menyusun buku dalam disiplin ilmu ini dengan judul Mukhtalif al-Hadits.

5) **'Ilan at-Tasif wa at-Takhrif** adalah ilmu yang mengkaji hadits yang telah mengalami perubahan tanda baca titik dan bentuknya. 'Ulama perintis di bidang ini adalah Daruquthni, dan Abu Ahmad al-Askari.

6) **'Ilm an-Nasikh wa al-Mansukh** adalah ilmu yang membahas hadits-hadits yang bertentangan dan tidak dapat dikompromikan. Maka penyelesaiannya dilakukan dengan cara menelusuri sejarah munculnya hadits-hadits itu.

### C. PERBEDAAN ILMU HADITS RIWAYAH DAN DIRAYAH

Sejalan dengan perjalanan Ilmu Hadits Riwayah, Ilmu Hadits Dirayah juga terus berkembang menuju kesempurnaannya, sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan langsung dengan perjalanan Hadits Riwayah. Oleh karena itu, tidak mungkin Ilmu Hadits Riwayah berdiri tanpa Ilmu Hadits Dirayah, begitu juga sebaliknya. Namun demikian ada beberapa perbedaan antara **Ilmu Hadits Riwayah dan Dirayah** yaitu:

NO	ILMU HADITS RIWAYAH	TINJAUAN	ILMU HADITS DIRAYAH
1	Sabda, perbuatan, taqrir, sifat, dan fisik Nabi saw. termasuk sahabat dan tabi'in	Objek	Sanad, periwayat, dan matan
2	Untuk mengetahui segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw dan para sahabat dan tabi'in sehingga dapat memahami dan menghayati serta mengamalkannya dan memelihara kemurnian ajaran Islam	Tujuan	Untuk dapat mengetahui kualitas Hadits, mana Hadits yang sahih, mana Hadits yang da'if dan mana Hadits yang palsu dan macam-macamnya

3	Muhammad ibn Syihab al-Zuhri (51 H-124 H)	Pendiri	Pendiri Ibn Muhammad al-Ramahhurmuzy (265H-360H)
---	---	---------	--